

---

**SUNGKIA: RITUAL KELAHIRAN BAYI PADA MASYARAKAT  
BUTON CIA-CIA DI DESA GERAK MAKMUR KECAMATAN  
SAMPOLAWA KABUPATEN BUTON SELATAN**

**SUNGKIA: BIRTH RITUAL OF A BABY IN THE CIA-CIA  
BUTON COMMUNITY IN GERAK MAKMUR VILLAGE,  
SAMPOLAWA DISTRICT, SELATAN BUTON REGENCY**

**La Ode Aco<sup>1</sup>, Wa Ode Sifatu<sup>2</sup>, Raemon<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau  
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia

\*Email Koresponden : [Ode,Aco21@gmail.com](mailto:Ode,Aco21@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Desa Gerak Makmur, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penafsiran simbol Victor Turner. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskripsi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk menjelaskan proses pelaksanaan ritual *Sungkia* pada masyarakat Buton di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan, (2) Untuk menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Sungkia* pada masyarakat Buton di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual *sungkia* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur kepada masyarakat Gerak Makmur, yang sebagai syarat wajib ibu dan sang bayi agar terbebas dari masa-masa *kampua*. Rangkaian pelaksanaan ritual, ketika masa *kampua* ibu telah genap selama empat puluh hari. Pewarisan ritual *sungkia* oleh para leluhur memberikah harapan yang baik bagi masyarakat sehingga ritual hingga sampai saat ini masih tetap tradisikan. Terutama diperuntukan bagi setiap ibu yang lepas dari masa-masa pengurunga (*kampua*). Tradisi ritual *sungkia* dalam tanggapan masyarakat Buton *cia-cia* yang ada di desa Gerak Makmur bahwa *sungkia* sudah menjadi kebiasaan masyarakat setiap kelahiran berlangsung selama empat puluh hari. Masyarakat juga menganggap ritual dapat memberikan kehidupan yang baik

bagi sang anak agar terhindar dari marah bahaya dan senantiasa tetap berada dalam kebaikan.

**Kata Kunci:** Ritual *sungkia*, makna simbol ritual

### **ABSTRACK**

*This research was carried out in Gerak Makmur Village, Sampolawa District, South Buton Regency. The theory used in this research is the theory of interpretation of Victor Turner's symbols. While the method used in this study is a qualitative description method. The purpose of this study are: (1) To explain the process of implementing Sungkia rituals in the Buton community in Gerak Makmur Village, Sampolawa District, South Buton District, (2) To explain the symbolic symbols contained in the SungkiaritualintheButoncommunityinGerak Makmur Village, Smpolawa District, Sout h Buton District..The results showed that the Sungkia ritual is a tradition passed down from generation to generation by the ancestors to the Gerak Makmur community, which is a mandatory requirement for mothers and babies to be free from the kampua period. The series of ritual implementation, when the mother's kampua period has been fulfilled for forty days. Inheritance of the rituals of Sungkia by the ancestors married good wishes for the community so that the rituals still remain traditional. Especially intended for every mother who escapes from the penguunga period (kampua). Sungkia ritual traditions in the response of the Butonese cia-cia community in Gerak Makmur village that sungkia has become a community habit every time the childbirth lasts for forty days. The community also considers that rituals can provide a good life for the child to avoid getting angry and always remain in goodness.*

**Key Kats:** *Sungkia ritual, the meaning of ritual symbols*

---

### **PENDAHULUAN**

Ritual adalah seperangkat tindakan yang mencoba melibatkan agama atau magis, yang diperkuat melalui tradisi. Ritual juga dianggap sebagai suatu tindakan dan otomatis sehingga membedakannya dari aspek konseptual agama, seperti keyakinan, simbol dan mitos. Karena itu, ritual ini kemudian digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan. Seperti integrasi ritual, kepercayaan dan perilaku, tradisi dan perubahan, ketertiban dan kekacauan, individu dan kelompok, alam dan budaya (Bell,1997: 19-20). Dalam kebudayaan,ritual berfungsi sebagai simbol pemersatu dan juga sebagai pembaharu dalam kehidupan bermasyarakat (Bruce and Yearly, 2006: 111).

Dalam penelitian ini, pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya oleh Ferudin (2013) berjudul "Fungsi Dan Makna Simbolik *Ati Kebo Se'uduhan* Dalam *Slametan* Pernikahan Keluarga Keturunan*Demang Aryareja,*

Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga”. Kemudian Rosidi (2017) juga melakukan penelitian yang berjudul “Makna Simbol Ritual *Ngadusi* Dalam Tradisi *Memitu* Di Desa Cemara Kecamatan Cantigi Kabupaten Indaramayu. Selain itu, Haryono (2017) penelitian yang berjudul “Konstelasi Simbol Kesuksesan Kaum Urban Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga”. Dan penelitian oleh Mahmudah (2017) penelitian yang berjudul “Liminalitas Masyarakat Paguyuban ResikKuburJero-Tengah (Studi kasus: Ritual *Nyekar* di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupate Celacap)”. Dari penelitian-penelitian tersebut, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, dalam ritual tidak semata-mata hanya diperuntukan bagi sang bayi, tetapi juga bagi sang ibu yang menandakan bahwa ia telah memasuki tahap sebagai seorang ibu. Di sisi lain, keselamatan sang bayi terletak pada ibu sehingga dibutuhkan kekhusuan penuh agar apa yang diinginkan oleh ibu terhadap keselamatan bayi bisa terpenuhi. Selain itu, meskipun pada umumnya ritual kelahiran bisa diselenggarakan bagi semua pihak, tetapi dalam ritual *sungkia* hanya dikhususkan oleh golongan bangsawan. Dalam hal ini, bagi masyarakat yang bestrata bawah tidak diperbolehkan melaksanakan ritual tersebut. Selain itu, pantan keharusan untuk melaksanakan ritual *sungkia* yaitu jika ada yang salah satu warga bangsawan yang tidak menyelenggarakan ritual tersebut maka sang anak akan terkena penyakit kusta, gangguan kejiwaan, dan pertumbuhan sang anak tidak stabil pada umumnya. Di sisi lain, jika ritual yang diteliti peneliti sebelumnya merupakan perwujudan dari agama Islam, namun penelitian yang dibangun peneliti kali ini yaitu perwujudan dari kepercayaan agama Hindu.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk pelaksanaan ritual, untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual dan untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Sungkia* yakni pada masyarakat Buton Cia-Cia di Desa Gerak Makmur Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk memperoleh informasi sesuai dengan fokus penelitian, maka digunakan teknik penelitian lapangan dengan menggunakan tehnik wawancara (*Indept Interview*) dan pengamatan ( *observatsi*) serta teknik dokumentasi. Analisis data pada dasarnya adalah cara yang dilakukan oleh peneliti sebagai instrument utama penelitian baik dari sebelum penelitian, hingga proses pengumpulan data sampai bagaimana peneliti menyusun data yang diperoleh dari penelitian tersebut sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Data yang telah dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara

mendalam dalam bentuk narasi, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori sesuai dengan kerangka dan tujuan penelitian. Pada akhirnya data tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Victor Turner sehingga penelitian ini benar-benar menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya. (Victor Turner, dalam Deflemi, 1991: 44)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dari ritual *sungkia* di Desa Gerak Makmur, Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual *sungkia* diawali dari persiapan bahan dan peralatan, proses pelaksanaan ritual *sungkia*, makna simbol yang terkandung dalam ritual *sungkia*.

### **Pelaksanaan Ritual *Sungkia***

Dalam pelaksanaan ritual *sungkia*, ritual diselenggarakan pada pagi hari menjelang wajar. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, ritual dipimpin oleh *bhisa* atau dukun bersalin sebagai tokoh yang bertanggung jawab selama-masa *kampua*. Selain itu, dalam pelaksanaan ritual tersebut penyelenggara diharuskan mencari orang-orang sebanyak empat orang yang tidak memiliki hubungan langsung dengan sang bayi. Selain itu, penyelenggara juga harus mempersiapkan bahan dan peralatan ritual di antaranya enam buah kelapa tua, beras, telur ayam, ikan, daun hijau, Dupa/ gula, Abu dapur, Parang, Keranjang plastik.

### **Proses Pelaksanaan Ritual *Sungkia***

Dalam proses pelaksanaan ritual *sungkia* diawali dari pembaringan sang bayi dilantai *sungkia*. kemudian dilanjutkan dengan pengupasan sabut kepala dengan membagi belahan sabut sebanyak depan belahan. Lalu dilanjutkan dengan pemandian bayi dan sang ibu di atas lantai *sungkia*. Setelah selesai pemandian kemudian dilanjutkan dengan penghidangan makanan *sungkia* dalam penghidangan, makanan yang diletakkan pada bagian tengah merupakan hidangan khusus, bahkan penyantap hidangan *sungkia* tidak diperbolehkan menyantap hidangan tersebut. Setelah selesai penghidangan makanan *sungkia*, kemudian dilanjutkan dengan penyantapan hidangan *sungkia*. dalam penyantapan mereka harus duduk secara bepasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Setelah penyantapan dilanjutkan dengan pemutaran rri-ari bayi. Pemutaran tersebut memberikan tanda bahwa ari-ari bayi akan segera diletakkan pada tempatnya yakni di atas rumah pada ruang depan (ruang tamu) jika ari-ari bayi laki-laki, sedangkan bagi ari-ari bayi perempuan diletakkan di atas rumah bagian belakang (ruang tengah). Kemudian, dilanjutkan dengan pengambilan abu dapur *kampua* yang terletak di dalam kamar sang ibu dan bayi selama masa-masa *kampua*, kemudian abu dapur tersebut diletakkan di atas tanah sebelum sang bayi dibawah keluar

rumah. Setelah itu, barulah sang bayi di bawah keluar rumah oleh *bhisa* sebagai tanda sang bayi sudah bisa di bawah kemana-mana

### **Makna Simbolik Ritual *Sungkia***

Dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam ritual *sungkia* secara mendalam, peneliti menggunakan penafsiran simbol oleh Victor Turner. Turner dalam menafsirkan simbol dalam ritual ia membagi simbol dalam tiga dimensi yaitu dimensi eksegetik, oprasional dan dimensi poposisi.

#### **1. Makna eksegesi dalam ritual *sungkia***

Sebagaimana dalam ritual, makna simbol eksegesi yang terkandung dalam sebuah ritual bersandar pada tiga dasar semantik yaitu (a) Dasar nominal, atau nama simbol dalam konteks ritual dan atau non-ritual; (b) dasar substansial, atau yang dipilih secara budaya karakteristik fisik objek simbolik; dan (c) dasar artifaktual, atau simbolik objek setelah itu telah dibentuk dan dibentuk sebagai produk aktivitas manusia.

Tabel 5.1. Makna eksegesi ritual *sungkia*

Dasar nominal	Dasar substansial	Dasar artifaktual
Simbol-simbol yang terdapat dalam ritual <i>sungkia</i> yaitu: a) Lantaisungkiabermakna ketetapan b) Kelapa bermakna pembukaan isi hati. c) Air kelapa bermakna kesuburan. d) Sabut kelapa bermakna kelahiran. e) Nasi bermakna rejeki. f) Telur bermakna harta benda. g) Ikan bermakna hal baik dan buruk h) Parang bermakna penutupan. i) Abu dapur bermakna pembebasan. j) Gula bermakna pemisahan. k) Daun hijau bermakna	Secara budaya objek fisik simbol yang ditentukan antara lain: Lantai sungkia harus dibuat tidak sama panjang. Ikan sebagai lauk pauk dalam ritual <i>sungkia</i> harus ikan bawal bintang dan sikuda Abu dapur haru dari dapur <i>kampua</i>	Simbol objek telah dibentuk sebagai produk aktivitas manusia: Dalam hal ini, simbol yang terkandung dalam ritual <i>sungkiayaitu</i> simbol pembebasan, baik itu bagi sang bayi, ibu maupun <i>bhisayang</i> memimpin ritual tersebut. Dalam hal ini, ritual tersebut dijadikan sebagai tradisi yang wajib dilaksanakan bagi ibu setelah keluar dari masa-masa <i>kampua</i> . Di sisi lain, ritual bukan hanya diperuntukan bagi

<p>pijakan.  1) Uang bermakna pembersih.</p>		<p>anak pertama tetapi juga anak kedua samapai seterusnya. Dengan demikian ritual <i>sungkia</i> dijadikan sebagai produk aktivitas bagi masyarakat Desa Gerak Makmur secara turun-temurun.</p>
--	--	---

**Arti operasional simbol dalam ritual *sungkia***

Arti operasional simbol, mengungkapkan indra latennya (di mana subyek hanya sedikit sadar), berasal dari mengamati tidak hanya apa yang dikatakan tentang suatu ritual, tetapi juga apa yang dilakukan dengannya dan bagaimana ritual itu digunakan, serta pertanyaan mengapa orang-orang tertentu tidak hadir dalam acara-acara ritual tertentu.

Dalam makna oprasional simbol ritual *sungkia* diawali dari pemaknaan bahasa tubuh pemimpin ritual (*bhisa*). Bahasa tubuh *bhisa* dapat muncul seperti mata, tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan ditemukan pada saat pengaduan belahan kelapa yang dijatuhkan dihadapan sang ibu dan bayi. Selain bahasa tubuh, perilaku *bhisa* yang ditampilkan pada saat penyelenggaraan ritual juga dimaknai secara oprasional. Dalam hal ini, perilaku diam yang ditampilkan *bhisa* dimaknai sebagai wujud keseriusan. Selain itu, penentuan penyantap hidangan *sungkia* dimakanai sebagai kelak sang bayi akan menjalani kehidupan yang bahagia, juga akan mendapatkan pasangan yang sesuai seperti terlihat pada orang-orang yang menyantap hidangan *sungkia*. selain itu, pemaknaan posisi tubuh yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ritual. Dalam hal ini, pelaksanaan ritual *sungkia* lebih terlihat pada perilaku duduk bersilang seling antara laki-laki dan perempuan saat menyantap hidangan ritual. Hal ini di maknai sebagai pasangan yang menjadi pendamping hidup sang bayi kelak berjenis kelamin yang berbeda dengan sang bayi. Selain itu, posisi tubuh bayi dan sang ibu saat di mandikan dihadapkan pada bagian timur bisa di maknai sebagai hari pertama bayi di bawah keluar rumah karena matahari terbit disebelah timur sebagai tanda dimulainya hari baru. Selain itu, sinar matahari pagi dapat memberikan kesehatan bagi si bayi agar memiliki fisik yang kuat.

Makna posisi dalam ritual *sungkia*

Dalam makna posisi suatu simbol mengacu pada hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam keseluruhan kompleks ritual dan juga mengungkapkan simbol-simbol yang tersembunyi. Sehingga dalam (sebuah) ritual, hanya terdiri dari beberapa makna simbol polisemi yang ditekankan. Dengan kata lain, simbol hanya bisa bermakna jika mempunyai hubungan dengan simbol lain.

Dengan demikian, dari semua makna simbolik yang terkandung dalam ritual *sungkia* mulain dari bahan dan benda-benda yang digunakan dalam ritual secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai keselamatan sang bayi agar terhindar dari marah bahaya dan senantiasa tetap berada dalam kebaikan.

## KESIMPULAN

Ritual *sungkia* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur kepada masyarakat Gerak Makmur, yang sebagai syarat wajib ibu dan sang bayi agar terbebas dari masa-masa *kampua*. Rangkaian pelaksanaan ritual, ketika masa *kampua* ibu telah genap selama empat puluh hari.

Pewarisan ritual *sungkia* oleh para leluhur memberikah harapan yang baik bagi masyarakat sehingga ritual hingga sampai saat ini masih tetap tradisikan, terutama diperuntukan bagi setiap ibu yang lepas dari masa-masa pengurunga (*kampua*). Tradisi ritual *sungkia* dalam tanggapan masyarakat Buton *cia-cia* yang ada di Desa Gerak Makmur bahwa *sungkia* sudah menjadi kebiasaan masyarakat setiap kelahiran bayi genap empat puluh hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Catherine, (1997). *Ritual – Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press. Dalam [web.vu.lt/rstc/a.pazeraitel.../Catherine-Bell.-RITUAL-Perspectives-and-Dimensions.doc](http://web.vu.lt/rstc/a.pazeraitel.../Catherine-Bell.-RITUAL-Perspectives-and-Dimensions.doc)di akses pada jam 14.05, tanggal 16 April 2019
- Bruce, Steve and Steven Yearley, (2006). "Culture," in *The Sage Dictionary of Sociology*. California: SAGE Publications Inc. Dalam <https://philarchive.org/archive/SCOKS>di akses pada jam 14.02, tanggal 16 April 2019
- Deflemi, Mathieu. (1991). *Structure and Religion A Discussion of Victor Turner' Procesual Symbolic Analysis*. University of South Carolina. Dalam [https://www.researchgate.net/publication/271677292\\_Ritual\\_Anti-](https://www.researchgate.net/publication/271677292_Ritual_Anti-)

- Structure and Religion A Discussion of Victor Turner's Processual Symbolic Analysis di akses pada pukul 12.45, tanggal 17 Juni 2019
- Ferudyn, Ade Yusuf. (2013). Fungsi Dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’uduhan “ Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, KEC. Karangmoncol, KAB. Purbalingga”. Dalam [lib.unnes.ac.id](http://lib.unnes.ac.id) di akses pada jam 16.30, tanggal 14 Januari 2019
- Haryono, (2017). “Kontestasi Simbol Kesuksesan Kaum Urbar Jakarta Dalam Ruang Liminal Arisan Keluarga”. Dalam [scriptura.petra.ac.id](http://scriptura.petra.ac.id) di akses pada jam 16.04, tanggal 18 Juni 2019
- Mahmudah, (2017). “Liminalitas Masyarakat Paguyuban *Resik Kubur Jero-Tengah* (Studi kasus: Ritual *Nyekar* di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupate Celacap)”. Dalam [journal.digilib.uin-suka.ac.id](http://journal.digilib.uin-suka.ac.id) di akses pada puku16.01, tanggal 18 Juni 2019
- Rosidi, Ayip. (2017). “Makna Simbol Rirual Ngadusi Dalam Tradisi Memitu Di Desa Cemara Kecamatan Cantigi Kabupaten Indaramayu”. Dalam <http://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/skpi/14113350003160925035450.pdf> di akses pada jam 17.05, tanggal 18 Juni 2019.